

FASE KETIGA PERKEMBANGAN HADIS

Marhany Malik, Dian Islamiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Marhany.malik@uin-alauddin.ac.id, dianislamiyah02@gmail.com

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang perkembangan hadis pada fase ketiga. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, Pengertian ilmu hadis, proses penulisan dan pembukuan hadis pada, kegiatan-kegiatan ulama hadis, bentuk penyusunan kitab hadis, ulama-ulama hadis dan perkembangan kitab hadis yang terjadi selama fase ketiga. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami terkait dengan historitas perkembangan hadis pada fase ketiga. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan historis. Maka kesimpulannya adalah terjadinya kodifikasi hadis-hadis Nabi saw. terjadinya lawatan keilmuan yang dilakukan oleh para ulama hadis untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw. Dalam hal sistematika penyusunan kitab pada fase ketiga ini terdapat tiga tipologi penyusunan, yaitu; al-shahih, al-sunan dan musnad.

Keyword;

Hadis; Fase Ketiga; Perkembangan

Abstract

This article discusses the development of hadith in the third phase. In this article there are several important things that will become the core of the discussion, namely, the understanding of hadith science, the process of writing and bookkeeping of hadiths, the activities of hadith scholars, the form of compiling hadith books, hadith scholars and the development of hadith books that occurred during the third phase. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause confusion and misunderstanding in understanding related to the historical development of hadith in the third phase. The study of this problem was carried out by conducting a literature review with a historical approach. So the conclusion is the codification of the traditions of the Prophet. the occurrence of scientific visits conducted by hadith scholars to collect the hadiths of the Prophet. In terms of the systematics of compiling the book in this third phase, there are three typologies of arrangement, namely; al-shahih, al-sunan and musnad.

Keywords;

Hadith; Third Phase; Development

Pendahuluan

Al-Quran sebagai *kalâm Allah* (firman Allah) mencakup segala aspek persoalan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan penciptanya, sesama manusia dan alam semesta yang merupakan persoalan mendasar dalam setiap kehidupan manusia.¹ al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sangat kaya dengan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan.²

Sedangkan Hadis bermakna seluruh sikap, perkataan dan perbuatan Rasulullah dalam menerapkan ajaran Islam serta mengembangkan kehidupan umat manusia yang benar-benar membawa kepada kerahmatan bagi semua alam, termasuk manusia dalam mengaktualisasikan diri dan kehidupannya secara utuh dan bertanggung jawab bagi keselamatan dalam kehidupannya. Kedudukan al-Sunnah dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Quran, juga banyak memberikan dasar pemikiran yang lebih kongkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat manusia.

Sebelum berbicara tentang pengertian, status, dan perkembangan ilmu hadis, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat, kapan ilmu hadis muncul. Ilmu hadis muncul sejak masa Rasulullah saw. dan perhatian para sahabat terhadap hadis atau sunnah sangat besar. Demikian juga perhatian generasi berikutnya seperti *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, dan generasi setelah *tabi'in*. Mereka memelihara hadis dengan cara menghafal, mengingat, bermudzakarah, menulis, menghimpun, dan mengodifikasikannya ke dalam kitab-kitab hadis yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, di samping gerakan pembinaan hadis tersebut, timbul pula kelompok minoritas atau secara individual berdusta membuat hadis yang disebut dengan hadis *mawdhû'* (*hadis palsu*). Maksudnya menyandarkan sesuatu yang bukan dari Nabi saw., kemudian dikatakan dari Nabi saw.

Kondisi hadis pada masa perkembangan sebelum pengodifikasian dan filterisasi pernah mengalami kesimpang siuran di tengah jalan, sekalipun hanya minoritas saja. Oleh karena itu, para ulama bangkit mengadakan riset hadis-hadis yang beredar dan meletakkan dasar kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan yang ketat bagi seorang yang meriwayatkan hadis yang nantinya ilmu ini disebut ilmu hadis. Meskipun makalah ini tidak bisa memuat hal-hal

¹Muh. Haris Zubaidillah, "Epistemological Views of Islamic Education Philosophy as a Islamic Education Basis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2018): h. 3.

²Muh. Haris Zubaidillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Al-Qur'an," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017): h. 22.

yang berkaitan dengan pengantar dan sejarah perkembangan ilmu hadis secara menyeluruh, tapi paling tidak makalah ini cukup mampu untuk memperkenalkan kita bagaimana sejarah perkembangan ilmu hadis.

Ilmu Hadis

Dari segi bahasa ilmu hadis terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science. Sedangkan hadis artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik dari perkataan, perbuatan, maupun persetujuan. Para ulama ahli hadis banyak yang memberikan definisi ilmu hadis, di antaranya Ibnu Hajar Al-Asqalani:

هو معرفة القواعد التي يتصلون بها الى معرفة الروي والمروي

Artinya:

Adalah mengetahui kaidah-kaidah yang dijadikan sambungan untuk mengetahui (keadaan) perawi dan yang diriwayatkan.

Atau:

علم المصطلح : علم بأصول وقواعد يعرف بها أحوال السند وامتن من حيث القبول والرد

Artinya:

Ilmu yang mempelajari tentang keterangan suatu hal yang dengan hal itu kita dapat mengetahui bahwa hadis itu diterima atau tidak.³

Atau definisi yang lebih ringkas

القواعد المعرفة بحال الراوي وامروي

Artinya:

Kaidah-kaidah yang mengetahui keadaan perawi dan yang diriwayatkannya.⁴

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang membicarakan tentang keadaan atau sifat para perawi dan yang diriwayatkan. Perawi adalah orang-orang yang membawa, menerima, dan menyampaikan berita dari Nabi saw., yaitu mereka yang ada dalam sanad suatu hadis.

Bagaimana sifat-sifat mereka, apakah bertemu langsung dengan pembawa berita atau tidak, bagaimana sifat kejujuran dan keadilan mereka, dan bagaimana daya ingat mereka, apakah sangat kuat atau lemah. Sedangkan maksud yang diriwayatkan (marwī) terkadang guru-guru perawi yang membawa berita dalam sanad suatu hadis atau isi berita (matan) yang diriwayatkan, apakah terjadi keganjilan jika dibandingkan dengan sanad atau

³Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalahal al-Hadis* (Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th), h. 15.

⁴Ajjaj al-Khatib. *Ushul al-Hadis*, (t.d), h. 33.

matan perawi yang lebih kredibel (tsiqah). Dengan mengetahui hal tersebut, dapat diketahui mana hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Ilmu yang berbicara tentang hal tersebut disebut ilmu hadis. Ilmu hadis ini kemudian terbagi menjadi dua macam, yaitu Ilmu Hadis Riwayâh dan Ilmu Hadis Dirâyah.

Penulisan dan Pembukuan Hadis Fase Ketiga

Abad ke-3 H merupakan abad di dalam periode kelima. Di mana, pada periode ini merupakan periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan (*al-tajrid wa al-tashhîh wa al-tanqîh*) hadis. Abad ini dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Abbasiyah angkatan pertama yakni Khalifah al-Makmun sampai awal pemerintahan Bani Abbasiyah angkatan ke dua yakni Khalifah al-Muqtadir.⁵

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pembukuan hadis yang dimulai sejak abad ke-2 H belum begitu sempurna. Kitab-kitab hadis karya ulama abad ke-2 berisi campuran antara hadis shahih dan *dha'if*. Begitu pula belum dipisahkan antara hadis yang *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Maka abad ke-3 H disebut pula sebagai masa penyaringan dan seleksi hadis, karena pada masa inilah kegiatan pentashihan hadis Nabi saw. mulai dilakukan dengan sistematis, yakni pembukuan hadis yang semata-mata hadis Nabi saja, tidak dicampuri dengan fatwa sahabat atau tabi'in.⁶

Sistem penyusunan yang dipakai adalah tashnid, yakni menyusun hadis dalam kitab-kitab berdasarkan nama sahabat perawi. Namun sistem ini kelemahannya adalah sulit untuk mengetahui hukum-hukum syara' sebab hadis-hadis tersebut dikumpul dalam kitab tidak berdasarkan satu topik bahasan.⁷

Kemudian ulama-ulama hadis pada abad ketiga ini, juga dihadapkan dengan dua golongan yang sedang bentrok, yaitu golongan dari mazhab ilmu kalam. Yang mana tidak segan-segan membuat hadis-hadis palsu untuk memperkuat argumen mazhabnya dan juga untuk menuduh lawan mazhabnya.

Pada masa pasca Khulafaur Rasyidin, hadis sudah berkembang ke beberapa wilayah kekuasaan Islam, seperti Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, Syam hingga Mesir. Para tabi'in sudah mulai gencar untuk memperluas hadis di beberapa tempat sehingga penyebaran hadis pada masa ini sudah sangat

⁵Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 113.

⁶Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, h. 113.

⁷Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (t.t.: t.p., t.th.), h. 65.

signifikan.⁸ Bahkan pada masa ini, puncaknya terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) masa dinasti Abbasiyyah dimana masa ini merupakan masa pengkodifikasian hadis, latarbelakang khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengkodifikasi hadis disebabkan rasa kekhawatiran beliau akan hilangnya hadis, karena pada masa itu keadaan para generasi penerus tidak menaruh perhatian besar terhadap hadis.



Gambar perkembangan hadis periode pertengahan.⁹

Selain itu, pada masa itu juga sudah banyak berita yang diada-adakan oleh pelaku bid'ah (al- Muftadi') seperti Khawarij, Rafidhah, Syi'ah dan bahkan pada saat itu sudah mulai bermunculan hadis-hadis palsu sehingga Umar bin Abdul Aziz mengkhawatirkan hilangnya hadis-hadis Nabi saw. Seruan Umar bin Abdul Aziz akan kodifikasi hadis mendapatkan respon dan antusias umat Islam dan dari para ulama hadis, sehingga pada masa itu hadis dapat berhasil dikodifikasikan.¹⁰

⁸Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhaditsun*, (t.t: al-Mamalika al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1404 H/1984 M), h. 101-107.

⁹Tsauqi Abu Kholil, *Atlas Hadits Nabawi*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005)

¹⁰Idri, *Study Hadits*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 45-47.

Kegiatan Ulama Hadis Fase Ketiga

1. Rihlah (Pelawatan) Hadis

Dalam abad ke-3 H usaha pembukuan hadis memuncak. Setelah kitab-kitab Ibn Juraij dan Al-Muwaththa' - Imam Malik tersebar dalam masyarakat serta disambut dengan baik, maka timbullah kemauan menghafal hadis, mengumpulkan dan membukukannya, dan mulailah para ulama hadis berpindah dari suatu tempat ketempat lain, dari suatu negeri ke negeri lain untuk mencari hadis. Hal ini kian hari kian bertambah maju.¹¹

Pada mulanya, ulama hadis mengumpulkan hadis yang terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sebahagian kecil saja di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk pelawatan hadis. Padahal dengan tersebarnya para perawi hadis ke tempat-tempat yang jauh, karena kekuasaan Islam telah semakin luas, maka masih sangat banyak hadis Nabi yang belum dibukukan. Oleh karena itu untuk melengkapi koleksi hadis Nabi, jalan satu-satunya adalah melakukan pelawatan ke tempat-tempat yang dimaksud. Usaha ini dipelopori oleh Bukhori.

Selama 16 tahun Bukhori telah melakukan perlawatan ke kota Makkah, Madinah, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mesir, Demaskus, Naisabur dan sebagainya. Ringkasnya, Bukhari membuat langkah baru untuk mengumpulkan hadis yang tersebar di berbagai daerah. Kemudian diikuti Muslim, Abu Dawud, at-Turmudzi, an-Nasa'I dan lain-lain.¹²

2. Mengadakan kualifikasi hadis dan seleksi hadis antara shahih dan dhaif

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pembukuan hadis yang dimulai sejak abad ke-2 H belum begitu sempurna. Kitab-kitab hadis karya ulama abad ke-2 masih berisi campuran antara hadis shahih dan *dha'if*. Begitu pula belum dipisahkan antara hadis yang *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Usaha klasifikasi pembukuan hadis ini semata-mata dilakukan untuk memisahkan hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Dengan usaha ini, maka hadis Nabi telah terpelihara dari percampuran dengan fatwa sahabat dan fatwa tabi'in.¹³

Sebelumnya ulama menerima hadis dari perawi, lalu menulisnya ke dalam buku dengan tidak menetapkan syarat-syarat menerima hadis dan tidak memperhatikan shahih atau *dhaifnya*. Dari sini, terasa ada ruang untuk menambahkan lafal hadis atau membuat hadis maudhu' sehingga mempengaruhi keontetikkannya. Melihat dari hal ini, ulama membagi hadis dalam beberapa derajat. Masing-masing derajat ditetapkan kaidah-kaidah

¹¹Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, (Jakarta: al-Ma'arif, 1985), h. 39.

¹²Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

¹³Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

untuk membedakannya dengan derajat yang lain. Mereka membagi hadis menjadi shahih dan *dha'if*. Mereka membuat kaidah-kaidah untuk mensahihkan suatu hadis dan untuk men-*dha'if*-kannya. Dengan perkataan lain, mereka melahirkan ilmu mustalahul hadis, yaitu ilmu yang menetapkan kaidah-kaidah ilmiah untuk mensahihkan khabar dan kaidah-kaidah ilmiah untuk mengkritik, mengoreksi khabar dan riwayat. Ringkasnya, ulama hadis menyusun qawaid (kaidah-kaidah) tahdits dan ushulnya, syarat-syarat menerima riwayat dan menolaknya, syarat-syarat shahih, *dha'if*.¹⁴

Ulama yang mempelopori kegiatan ini adalah Ishaq Ibnu Rahawaih. Kemudian dilanjutkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain. Sebelum kemunculan al-Turmudzi, klasifikasi hadis hanya terdiri atas hadis shahih dan *dha'if*. Akan tetapi setelah al-Turmudzi, klasifikasi itu berkembang menjadi hadis shahih, hasan dan *dha'if*.¹⁵

Dari usaha penyeleksian tersebut, maka terciptalah pula syarat-syarat perawai yang terdiri dari berbagai segi, yakni keadilan, tempat, kediaman, masa dan lain-lain. Mengenai hal ini lahir ilmu hadis dirayah di samping ilmu hadis yang sebelumnya yakni Ilmu hadis riwayat.¹⁶

3. Mengkritik Perawi dan Menerangkan Keadaan-Keadaan Mereka tentang kebenarannya ataupun Kedustaannya

Inilah sebuah usaha besar yang dilaksanakan ulama untuk membedakan hadis-hadis yang shahih dari yang tidak dan yang kuat dari yang lemah. Dalam hal ini ulama mengalami kesulitan yang besar sekali. Mereka mempelajari sejarah perawi, perjalanan hidupnya, dan hal-hal yang tersembunyi bagi umum dari keadaan-keadaan para perawi-perawi itu. Mereka dengan tidak segan-segan menerangkan cacat seorang perawi dan memberitakannya kepada umum.¹⁷

Untuk ini ulama telah membuat undang-undang atau kaidah umum untuk menetapkan orang-orang boleh diterima riwayatnya dan yang tidak. Mereka juga menerangkan mana orang-orang yang tidak boleh sama sekali diterima hadisnya. Hasilnya, lahir ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil*.¹⁸

4. Menyusun kitab hadis berdasarkan tema dan masalah

Dengan menyusun kitab hadis berdasarkan tema, kitab tersebut memiliki bab-bab sesuai dengan masalah tertentu. Metode ini dilakukan untuk mempermudah mencari masalah yang dikandung oleh hadis. Metode ini

¹⁴Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

¹⁵Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

¹⁶Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

¹⁷Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

¹⁸Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

dikenal dengan istilah metode *Mushannaf*. Ulama yang merintis metode ini adalah Bukhari, kemudian diikuti oleh muridnya sendiri yaitu Imam Muslim. Sesudah itu baru diikuti oleh Abu Dawud, al-Turmudzi dan lain-lain.¹⁹

Bentuk Penyusunan Kitab Hadis Fase Ketiga

Sistem pembukuan (kodifikasi) hadis pada periode ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk:

1. Kitab Shahih, yaitu kitab hadis yang disusun dengan cara menghimpun hadis-hadis yang berkualitas shahih, sedang hadis-hadis yang berkualitas tidak shahih tidak dimasukkan ke dalam kitab. Bentuk penyusunan kitab shahih termasuk bentuk *mushannaf*. Contohnya kitab *al-Jami' al-Shahih*, karya Bukhari, dan *al-Jani' al-Shahih* karya Muslim.²⁰
2. Kitab Sunan, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih. Di dalamnya selain memuat hadis-hadis yang berkualitas shahih, juga mengikut sertakan hadis yang berkualitas hasan dan dha'if, dengan catatan tidak berkualitas hadis mungkar dan terlalu lemah. Untuk hadis yang berkualitas tidak shahih biasanya, oleh penyusunnya, diterangkan kelemahannya. Kitab sunan termasuk disusun dengan metode *mushannaf*. Contohnya adalah *Kitab Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Turmudzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan ad-Darimi*.²¹
3. Kitab Musnad, yaitu kitab hadis yang disusun dengan menggunakan nama-nama perawi pertamanya (rawi dari kalangan shahabat Nabi) sebagai bab. Misalnya hadis-hadis yang diriwayatkan A'isyah, dihimpun di bawah titel A'isyah. Hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas, dihimpun di bawah titel Ibnu Abbas dan seterusnya. Kitab musnad ini berisi hadis yang berkualitas shahih dan tidak shahih, tetapi tidak dijelaskan kualitasnya oleh sang penyusun. Contoh Kitab Musnad, karya Ahmad bin Hambal, *Kitab Musnad*, karya Abu al-Qasim al-Baghawi, *kitab Musnad*, karya Utsman bin Abi Syaibah.²²

Ulama Hadis Fase Ketiga

Di antara tokoh-tokoh hadis yang lahir dalam masa ini ialah Ali Ibn al-Madini, Abu Hatim ar-Razi, Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, Muhammad Ibn

¹⁹Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalah Hadits*, h. 39.

²⁰Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, h. 115

²¹Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, h. 115

²²Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, h. 115

Sa'ad, Ishaq Ibn Rahawaih, Ahmad bin Hambal, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Daud, al-Tarmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Qutaibah, al-Darimi.²³

Perkembangan Kitab Hadis Fase Ketiga

1. al-Shahih oleh Imam Muh bin Ismail al-Bukhari (194-256 H).
2. al-Shahih oleh Imam Muslim al-Hajjaj (204-261 H).
3. al-Sunan oleh Imam Abu Isa at-Tirmidzi (209-279 H).
4. al-Sunan oleh Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at (202-275 H).
5. al-Sunan oleh Imam Ahmad b.Sya'ab an-Nasai (215-303 H).
6. al-Sunan oleh Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad Darimi (181-255 H).
7. al-Sunan oleh Imam Muhammad bin Yazid bin Majah Ibnu Majah (209 - 273 H).
8. al-Musnad oleh Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H).
9. al-Muntaqa al-Ahkam oleh Imam Abd Hamid bin Jarud (wafat 307 H).
10. al-Mushannaf oleh Imam Ibn. Abi Syaibah (wafat 235 H).
11. al-Kitab oleh Muhammad Sa'id bin Manshur (wafat 227 H).
12. al-Mushannaf oleh Imam Muhammad Sa'id bin Manshur (wafat 227 H).
13. Tandzibul Afsar oleh Imam Muhammad bin Jarir at-Thobari (wafat 310 H).
14. al-Musnadul Kabir oleh Imam Baqi bin Makhlad al-Qurthubi (wafat 276 H).
15. al-Musnad oleh Imam Ishak bin Rawahaih (wafat 237 H).
16. al-Musnad oleh Imam 'Ubaidillah bin Musa (wafat 213 H).
17. al-Musnad oleh Abdibni ibn Humaid (wafat 249 H)
18. al-Musnad oleh Imam Abu Ya'la (wafat 307 H).
19. al-Musnad oleh Imam Ibn. Abi Usamah al-Harits ibn Muhammad at-Tamimi (282 H).
20. al-Musnad oleh Imam Ibnu Abi 'Ashim Ahmad bin Amr asy-Syaibani (wafat 287 H).
21. al-Musnad oleh Imam Ibnu Abi'amrin Muhammad bin Yahya Aladani (wafat 243 H).
22. al-Musnad oleh Imam Ibrahim bin al-Askari (wafat 282 H).
23. al-Musnad oleh Imam bin Ahmad bin Syu'aib an-Nasai (wafat 303 H).
24. al-Musnad oleh Imam Ibrahim bin Ismail at-Tusi al-Anbari (wafat 280 H).
25. al-Musnad oleh Imam Musaddad bin Musarhadin (wafat 228 H).

²³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadist*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 64.

Kesimpulan

Dari segi bahasa ilmu hadis terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, knowledge, dan science. Sedangkan hadis artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik dari perkataan, perbuatan, maupun persetujuan.

Abad ke-3 H merupakan abad di dalam periode kelima. Di mana, pada periode ini merupakan periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan (*al-tajrid wa al-tashhih wa al-tanqih*) hadis. Abad ini dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Abbasiyah angkatan pertama yakni Khalifah al-Makmun sampai awal pemerintahan Bani Abbasiyah angkatan ke dua yakni Khalifah al-Muqtadir.

Sistem penyusunan yang dipakai adalah tashnid, yakni menyusun hadis dalam kitab-kitab berdasarkan nama sahabat perawi. Namun sistem ini kelemahannya adalah sulit untuk mengetahui hukum-hukum syara' sebab hadis-hadis tersebut dikumpul dalam kitab tidak berdasarkan satu topik bahasan.

Kegiatan yang mereka lakukan adalah melakukan rihlah untuk mencari hadis, mengadakan kualifikasi dan seleksi hadis antara yang shahih dan dhaif, mengkritik perawi dan menerangkan keadaan mereka tentang kebenarannya dan kedustaannya, dan menyusun hadis sesuai dengan tema atau masalah. Bentuk penyusunannya yaitu Kitab Shahih, Sunan, Musnad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahwu, Muhammad. *al-Hadits wa al-Muhaditsun*, t.t: al-Mamalika al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1404 H/1984 M.
- Fathurrahman, Ikhtisar Mushthalah Hadits, Jakarta: al-Ma'arif, 1985.
- Idri, Study Hadits, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, al-Khatib, Ajjaj. *Ushul al-Hadis*, t.d.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadist*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Maulana, Luthfi. "Priodesasi {Perkembangan Studi Hadis}" *Esensia* 17, no. 1, 2016.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits*, t.t.: t.p., t.th.
- al-Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthalahal al-Hadits*, Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th.
- Tsauqi Abu Kholil, *Atlas Hadits Nabawi*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.
- Wijaya, Yayang Tri. "Sejarah Perkembangan dan Kodifikasi Hadis" *Makalah*, 2017/2018.

Zubaidillah, Muh. Haris. "Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Alquran," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 24, 2017.

Zubaidillah, Muh. Haris. "Epistemological Views of Islamic Education Philosophy as a Islamic Education Basis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1, 2018.